

**KONDISI SOSIAL EKONOMI KELUARGA BURUH PEMECAH BATU DESA
TAMBAHREJO PRINGSEWU**

(JURNAL)

Oleh

IZA DEWI KARTINI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Buruh Pemecah Batu Desa Tambahrejo Pringsewu

Iza Dewi Kartini¹, Edy Haryono², Dedy Miswar³

FKIP Universitas Lampung. Jl Prof Dr Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

*email : kizadewi4@gmail.com Telp. : +62812210090975

Received: Apr, 25th 2018

Accepted: Apr, 25th 2018

Online Published: Apr, 26th 2018

This study was aimed to examine the socio-economic conditions of families of stone breaker in Tambahrejo Village. The method of this research was descriptive with population of 68 people. The data collection techniques were questionnaire and documentation. After collecting the data, the researcher analyzed the data by spatial or spatial approach. The results of this study indicate that: (1) 64.70% of respondents had hours of working ≥ 40 hours / week with rest < 40 hours / week (2) 14.71% of respondents had income \geq other UMP $<$ UMP. (3) 41.17% of respondents had dependents of family members ≥ 5 people had more than < 5 people. (4) 1,36% of respondents stated to live in abundance with the expenditure of rice 481-960 Kg/year and the rest declared almost poor and poor. (5) A total of 5.28% of respondent's children are able to continue to University from the total number of respondent's children.

Keywords: labor, stone breaker, socio-economic condition

Penelitian ini mengkaji tentang kondisi sosial dan ekonomi buruh pemecah batu di Desa Tambahrejo Pringsewu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jumlah populasi 68 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dalam pendekatan spasial atau keruangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) sebanyak 64,70 % responden memiliki jam kerja ≥ 40 jam/minggu. (2) Ada 14,71 % responden memiliki pendapatan \geq UMP. (3) Ada 41,17% responden memiliki tanggungan keluarga ≥ 5 orang. (4) Ada 1,36% responden dikatakan berkehidupan cukup dengan pengeluaran beras 481-960 Kg/Tahun dan sisanya dinyatakan nyaris miskin dan miskin. (5) Ada 5,28% anak responden mampu yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi.

Kata Kunci: buruh, keadaan sosial ekonomi, pemecah batu

Keterangan :

¹ Mahasiswa Pendidikan Geografi

² Dosen Pembimbing 1

³ Dosen Pembimbing 2

PENDAHULUAN

Potensi wilayah atau daerah yang berbeda akan mendorong adanya aktivitas manusia yang berbeda pula baik dalam segi jumlah maupun kualitas sumber daya alam yang ada di daerah tersebut, karena potensi wilayah yang berbeda inilah yang mengakibatkan adanya perbedaan aktivitas manusia di setiap wilayah. Menurut Abdul Wahid Hasyim dan Aris Subagiyo (2017:48) Potensi ekonomi merupakan potensi wilayah yang layak dikembangkan untuk mendukung per-tumbuhan ekonomi yang ber-kelanjutan. Potensi wilayah ekonomi yang dimaksud disini adalah potensi wilayah yang berupa sumber daya alam yang bisa di manfaatkan dan dikembangkan sehingga bisa bernilai ekonomis bagi masyarakat sekitar.

Dalam hal ini kondisi alam/sumber daya alam yang mempengaruhi corak aktivitas kehidupan manusia di antaranya mempengaruhi jenis mata pencaharian penduduk. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi fisiografis Desa Tambahrejo yang sebagian besar daerahnya merupakan perbukitan berbatu. Potensi sumber daya alam pertambangan inilah yang dimanfaatkan oleh masyarakat desa ini sejak tahun 1990-an untuk dikelola sumber daya alamnya berupa deposit batuan dari lahan perbukitan tersebut.

Saat ini kegiatan pertambangan tersebut dilakukan pada bukit-bukit yang memang terdapat di desa ini khusus-

nya yang banyak mengandung deposit batuan. Batuan yang digali adalah

batuan yang dari ukurannya kecil hingga ukuran yang besar. Alat-alat

yang digunakan pun sederhana dan cukup mudah dalam pengoperasiannya sehingga pekerjaan ini tidak membutuhkan keterampilan khusus dalam pengerjaannya.

Karena pekerjaan menjadi buruh pemecah batu di Desa Tambahrejo ini bukan lah termasuk kedalam sektor formal maka pendapatan mereka pun masih tergantung kepada upah pengerjaan dan hasil yang mereka dapat perminggunya dalam memecah dan mengambil bongkahan-bongkahan batu tersebut. Tidak jarang masih banyak buruh yang merasa masih kurang dalam urusan finansialnya dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok minimum.

Pemenuhan kebutuhan pokok minimum yang sulit juga karena dipengaruhi oleh faktor pendapatan. Pendapatan yang mereka dapatkan yaitu ditentukan oleh hasil kerja yang mereka dapatkan dari hasil memecah batu setiap minggunya.

Pendapatan yang mereka dapatkan ternyata juga berpengaruh kepada tingkat pendidikan anak-anak mereka, maka dalam urusan pendidikan pun tak jarang dari mereka hanya mampu menyekolahkan anak-anaknya ke-jenjang Sekolah Menengah Atas.

Kesimpulan yang bisa di ambil dari latar belakang ini yaitu merujuk kepada masalah keadaan sosial ekonomi buruh pemecah batu di Desa Tambahrejo, Pringsewu tahun 2017. Menurut Rianto (2014:39) Untuk mengukur status sosial ekonomi seseorang adalah pendidikan, pekerjaan, penghasilan, dan kekayaan yang

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan pendekatan keruangan. Metode deskriptif yang digunakan sesuai dengan keadaan daerah yang akan di jadikan objek dalam penelitian ini, karena pada dasarnya tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Kondisi Sosial ekonomi keluarga buruh pemecah batu dengan mengukur 5 indikator yang meliputi, jam kerja, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, pemenuhan kebutuhan pokok minimum, dan pendidikan.

Populasi dan Sampel

Menurut pendapat Nawawi (2001:141) menyatakan bahwa: populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai test atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah buruh pemecah batu di Desa Tambahrejo.

Penelitian ini tidak melakukan penarikan sampel, sehingga penelitian

dimilikinya. Ananta (1993:21), karakteristik sosial dapat mencakup status keluarga, tempat lahir, tingkat pendidikan dan lain sebagainya. Karakteristik ekonomi meliputi antara lain aktifitas ekonomi, jenis pekerjaan (*occupation*), suatu pekerjaan, lapangan pekerjaan, dan pendapatan.

ini dinamakan penelitian populasi. Alasan tidak melakukan penarikan

sampel karena besarnya populasi hanya 68 orang yang bekerja sebagai pemecah batu di Desa Tambahrejo dengan jarak tempat tinggal relatif berdekatan yaitu tersebar di 3 dusun sehingga peneliti mampu untuk menelitinya secara keseluruhan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

Observasi

Observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian Tika (2005:44). Teknik pengumpulan data secara observasi adalah dengan cara pengamatan langsung di lapangan untuk mengamati keadaan atau wilayah penelitian dan subyek penelitian.

Kuesioner

Observasi adalah cara dan teknik untuk mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan

secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian Tika (2005:44). Teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai gejala atau kondisi di lapangan secara langsung.

Dokumentasi

Menurut pendapat Nawawi (2001: 133) menyatakan bahwa: teknik ini adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan nilai.

Berdasarkan pendapat tersebut tujuan digunakannya teknik dokumentasi ini adalah untuk melengkapi dan mendapatkan data yang sifatnya sekunder

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan geografis adalah keadaan berbagai bentuk nyata dari lingkungan alam berupa keadaan alam maupun hasil adaptasi manusia terhadap

lingkungan alam (Daldjoeni, 1987:2).

Keadaan geografis daerah penelitian yang akan disajikan dalam penelitian ini adalah mengenai gambaran umum dari keadaan fisik dan gambaran tentang keadaan sosial ekonomi keluarga buruh pemecah batu di Desa Tambahrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

Secara astronomis Desa Tambahrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu terletak antara $05^{\circ}22'05''$ LS

yang bersumber dari kantor kelurahan seperti profil desa diantaranya mengenai jumlah penduduk, jenis mata pencaharian penduduk, jumlah rumah tangga dan peta administratif desa. Serta data-data lainnya yang dianggap perlu untuk mendukung dalam penelitian ini.

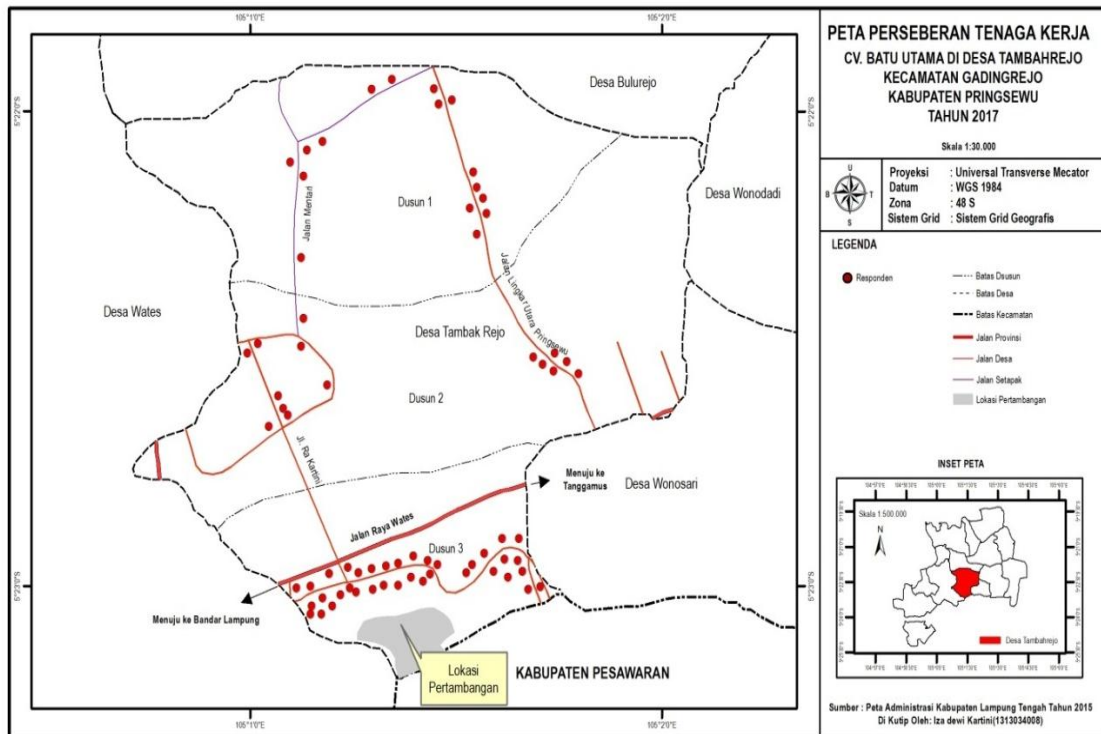
Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan pendekatan spasial atau keruangan dalam bentuk deskriptif. Menurut Nursid (1981:117), analisa keruangan adalah analisa dengan mengaitkan lokasi, distribusi (penyebaran), difusi, dan interaksi keruangan.

sampai $05^{\circ}23'05''$ LS dan $105^{\circ}01'10''$ BT sampai $105^{\circ}01'10''$ BT (Monografi Desa Tambahrejo).

Adapun letak administratif Desa Tambahrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu ialah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Bulurejo.
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa wates.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sidodadi Kecamatan Way Lima.
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Wonodadi dan Desa Wonosar (Monografi Desa Tambahrejo 2017.



Gambar 1 Peta Sebaran Responden Pemecah Batu Di Desa Tambahrejo Tahun 2017

Dari hasil penelitian di Desa Tambahrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu yang meliputi jam kerja, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, pemenuhan kebutuhan pokok minimum, dan tingkat pendidikan terakhir anak responden.

Adapun hasil penelitaian tersebut sebagai berikut:

Jam Kerja

Dalam penelitian ini, yang dimaksud jam kerja buruh adalah rata-rata jam kerja per minggu yang dihitung dalam satuan jam yang digunakan buruh pemecah batu untuk kegiatannya memecah batu. Adapun hasil penelitian jam kerja responden ini akan ditunjukkan pada tabel hasil penelitian jam kerja sebagai berikut.

Tabel 1 Jam Kerja Buruh Pemecah Batu di Desa Tambahrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2017

No	Dusun	≥40 jam/ minggu	<40 jam/minggu	Jumlah	Persentase
1.	I	10	6	16	23,5 %
2.	II	7	8	15	22,0 %
3.	III	27	10	37	54,5 %
Jumlah		44	24	68	100 %

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Bulan Agustus Tahun 2017

Berdasarkan tabel hasil penelitian di atas adalah dapat dijelaskan bahwa

buruh pemecah batu ini sebagian besar (64,70 persen) bekerja pada jam kerja 7 jam/hari.

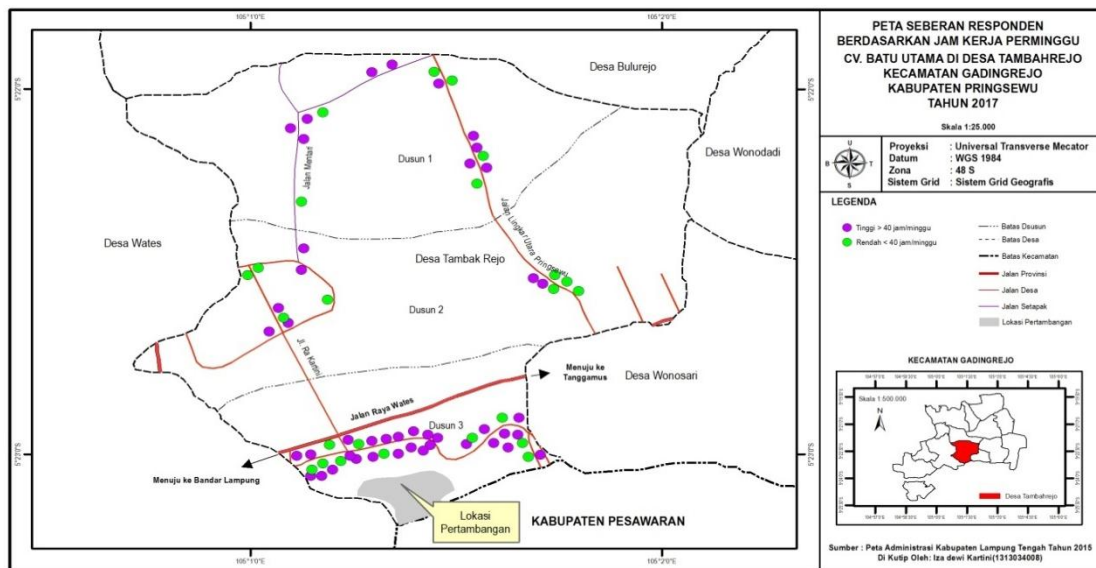
Buruh pemecah batu memiliki jam kerja 5 hari/minggu dengan waktu kerja 7 jam/hari yang dimulai dari pukul 08.00 WIB s/d 17.00 WIB dan untuk penerimaan upah dilakukan seminggu sekali yaitu setiap hari sabtu dan libur pada hari minggu, namun pada hari minggu responden boleh bekerja untuk menambah penghasilan yang akan dihitung upahnya pada hari sabtu depan.

Ada yang memilih untuk bekerja mencari tambahan ada yang mencari kegiatan lain, namun tidak semua

buruh pemecah batu memilih untuk mencari pekerjaan sampingan.

Kebanyakan dari mereka si pemecah batu fokus menghabiskan sebagian besar waktunya untuk memecah batu, karena untuk pendapatan/pemasukan rumah tangga lainnya biasanya istri dari pemecah batu juga bekerja seperti membuka usaha warung kecil-kecilan ada juga yang bercocok tanam atau ada juga yang bekerja menjadi tukang cuci pakaian keliling dari rumah ke rumah.

Berikut ini adalah hasil tabel penelitian yang di interpretasikan kedalam bentuk peta sebaran dan peta jumlah sebagai berikut.



Gambar 2 Peta Sebaran responden berdasarkan jam kerja

Pendapatan

Pendapatan yang diperoleh pemecah batu ini adalah berupa uang. Uang yang

diterima pemecah batu dari satu kubik sangat bervariasi sesuai harga ukuran

batunya masing-masing. Batu ukuran 12 mm dijual dengan harga Rp. 50.000.00/kubik, ukuran batu 23 mm harga Rp

40.000,00/kubik, dan untuk ukuran batu 35 mm harga Rp 25.000.00/kubik. hasil penelitian pendapatan responden ini ditunjukkan pada tabel sebagai berikut.

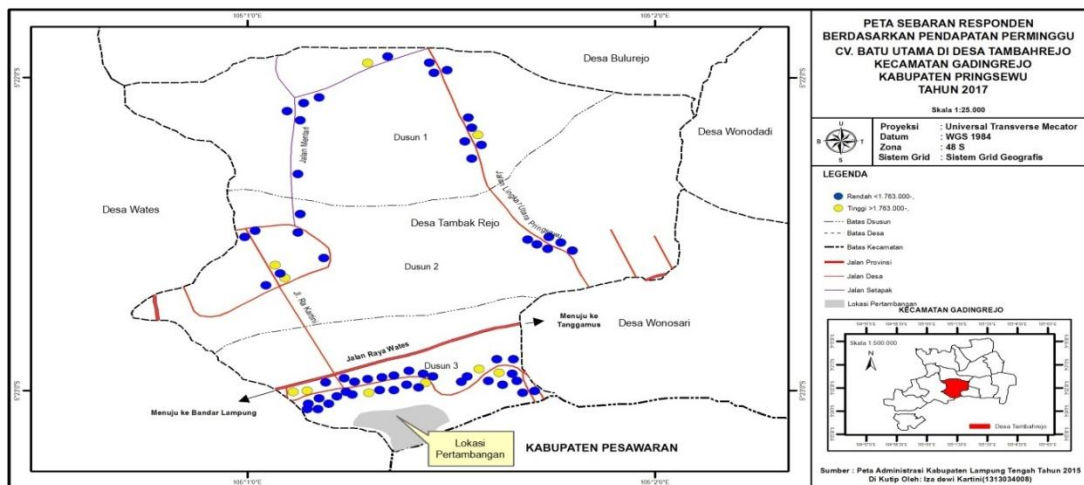
Tabel 2 Tingkat Pendapatan Buruh Pemecah Batu Di Desa Tambak Rejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2017

No	Dusun	≥ Rp 1.763.000	< Rp 1.763.000	Jumlah	Persentase
1.	I	2	14	16	23,5 %
2.	II	2	13	15	22,0 %
3.	III	6	31	37	54,5 %
Jumlah		10	56	68	100 %

Sumber : Data Primer Hasil Penelitian Bulan Agustus Tahun 2017

Dari tabel hasil penelitian di atas ditemukan bahwa responden yang memiliki pendapatan di atas rata-rata sebanyak 10 responden (14,71 persen) selebihnya memiliki pendapatan di bawah rata-rata UMP Lampung. Pendapatan pemecah batu rata-rata ialah sebesar Rp 461.593,2 per minggu namun ada juga yang di atas nominal tersebut. Pendapatan tersebut masih tergolong di bawah UMP Lampung jika dikalikan ke dalam satu bulan Tahun 2017 yaitu sebesar Rp

1.763.000 perbulan (Surat Keputusan Gubernur Lampung No G/741/III.05 /HK/2016 Penetapan Upah Minimum Provinsi Lampung Tahun 2016. Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Lampung). Pendapatan yang didapat maka kepala keluarga bisa memanfaatkan pen-dapatannya dengan maksimal agar dapat memenuhi pemenuhan kebutuh-an pokok minimumnya dengan baik. Adapun peta sebaran hasil penelitian pada pendapatan responden sebagai berikut.



Gambar 5 peta sebaran responden berdasarkan pendapatan.

Jumlah tanggungan keluarga

Singarimbun (1995: 169) menyatakan bahwa keluarga adalah satu kesatuan sosial ekonomi yang anggotanya berdiam dalam satu rumah atau bagian dari rumah. Jadi jumlah tanggungan dalam keluarga adalah banyaknya jumlah anggota keluarga yang masih menempati atau menghuni beban atau

tanggungan kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari rumah tangga buruh pemecah batu yang memiliki jumlah tanggungan keluarga lebih dari 5 orang anggota keluarga dan kurang dari 5 anggota keluarga.

Banyak sedikitnya jumlah tanggungan dalam suatu rumah tangga erat

hubungannya dengan beban tanggungan kepala rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seluruh anggota rumah tangganya. Jumlah tanggungan ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keadaan ekonomi dalam suatu rumah tangga, apabila jumlah tanggungan besar maka diperlukan pendapatan yang lebih besar untuk usaha pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari setiap anggota rumah tangga. Ketidakseimbangan antara pendapatan dan jumlah tanggungan rumah tangga dapat mengakibatkan kemiskinan.

Adapun hasil penelitian ter-sebut di tunjukkan pada tabel di bawah sebagai berikut.

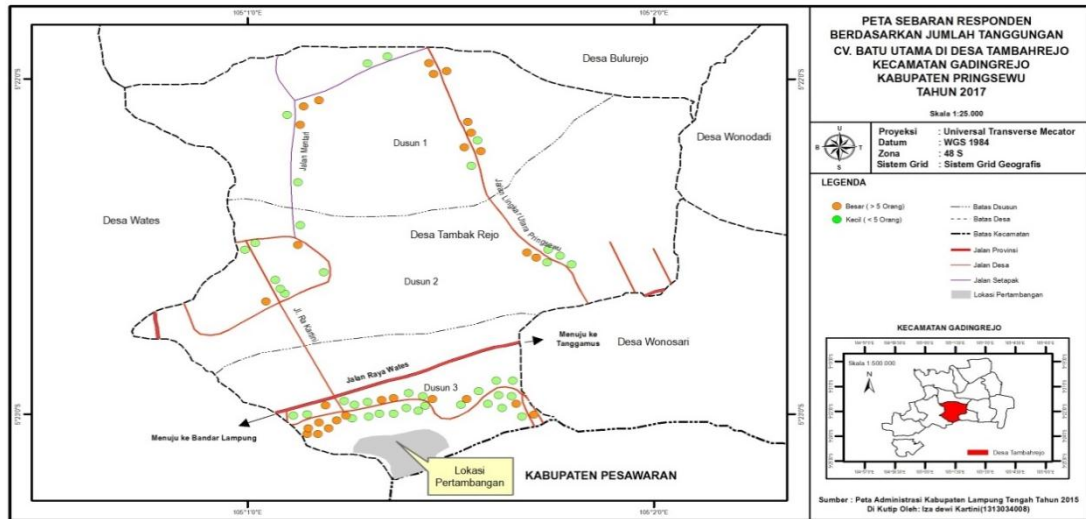
Tabel 3. Jumlah Tanggungan Rumah Tangga Buruh Pemecah Batu di Desa Tambahrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2017.

No	Dusun	≥ 5 orang	< 5 orang	Jumlah	Persentase
1.	I	10	6	16	23,5 %
2.	II	4	11	15	22,0 %
3.	III	14	23	37	54,5 %
Jumlah		28	40	68	100 %

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Bulan Agustus 2017

Responen yang memiliki jumlah tanggungan lebih dari 5 orang yakni berjumlah 28 responden (41,17 persen) dan rumah tangga buruh pemecah batu yang memiliki jumlah tanggungan kurang dari 5 orang yakni berjumlah 40 responden (58,83 persen). Banyak sedikitnya jumlah tanggungan dalam suatu rumah tangga erat hubungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seluruh anggota rumah

tangganya. Jumlah tanggungan ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keadaan ekonomi dalam suatu rumah tangga, apabila jumlah tanggungan besar maka diperlukan pendapatan yang lebih besar untuk usaha pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari setiap anggota rumah tangga. Adapun peta sebaran hasil penelitian pada pendapatan responden sebagai berikut.



Gambar 4 peta sebaran responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga

Pemenuhan Kebutuhan Pokok Minimum

Pemenuhan kebutuhan pokok minimum pada penelitian ini menggunakan tolak ukur berdasarkan pengeluaran rumah tangga yaitu berdasarkan ukuran beras sebagai kebutuhan dasar makanan sehari-hari yang harus dipenuhi setiap rumah tangga dengan menggunakan ukuran beras per kapita dapat kita hitung

tingkat kesejahteraan rumah tangga dengan indikator menurut Sayogyo (1997:46) sebagai berikut :

- Miskin : Pengeluaran per anggota keluarga setara dengan 241-320 beras/tahun
- Nyaris miskin : Pengeluaran per anggota keluarga setara dengan 321-480 beras/tahun
- Cukup : Pengeluaran per anggota keluarga setara dengan 481-960 beras/tahun

- Hidup layak : Jika pengeluaran per anggota keluarga setara dengan > 960 kg beras/tahun

Adapun hasil penelitian pemenuhan kebutuhan pokok minimum responden ini dengan menghitung jumlah pengeluaran belanja rumah tangga perbulan di bagi kedalam 30 hari sehingga terhitung pengeluaran belanja rumah tangga responden perharinya dan di bagi dengan jumlah anggota keluarga dan hasilnya dibagi harga beras sekarang dan hasilnya dikalikan dalam waktu 30 hari lalu dikalikan 12 bulan dalam setahun, maka dapatlah hasil hitungan Kg beras perkapita.

Untuk hasil perhitungan itu sendiri sudah dirangkum dalam tabel pengeluaran rumah tangga berdasarkan kebutuhan pokok minimum dalam ukuran Kg beras/tahun, dan untuk lebih jelasnya lagi akan ditunjukan pada tabel dibawah ini sebagai berikut.

Tabel 4 Pengeluaran Rumah Tangga Berdasarkan Kebutuhan Pokok Minimum Dalam Ukuran Beras/Tahun di Desa Tambahrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2017

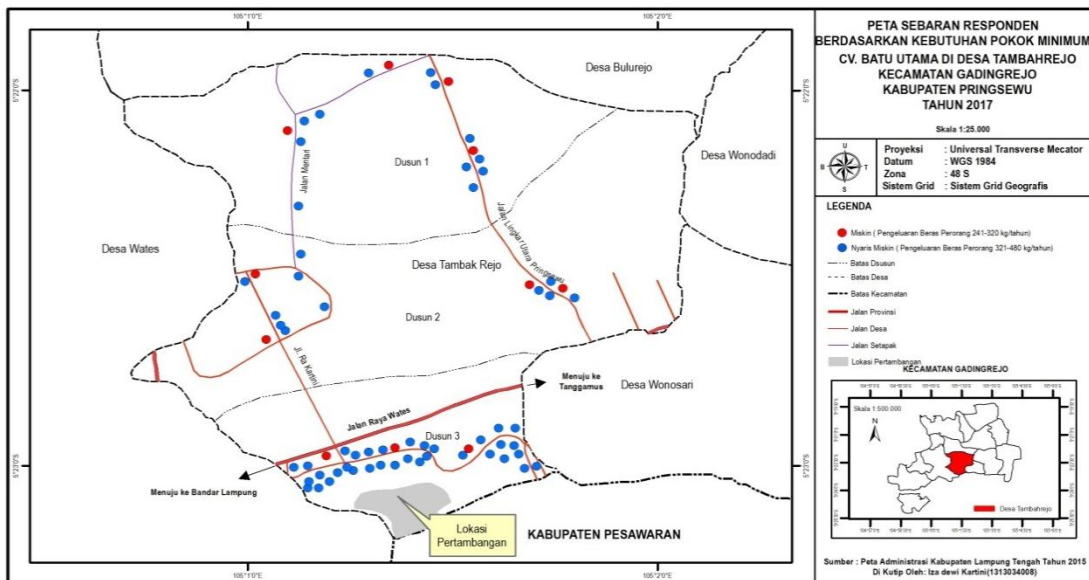
No	Dusun	Miskin	Nyaris Miskin	Cukup	Jumlah	Persentase (%)
1.	I	14	1	1	16	23,5 %
2.	II	13	2		15	22,0 %
3.	III	32	4	1	37	54,5 %
Jumlah		59	7	2	68	100 %

Sumber : Data primer hasil penelitian tahun 2017

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan yaitu ada 1,36 % responden yang dikatakan hidup cukup dengan pengeluaran beras 481-960 Kg beras/tahun dan selebihnya dikategorikan nyaris miskin dan miskin.

Dapat di lihat tabel pemenuhan kebutuhan minimum responden kebanyakan dari mereka yang terbilang nyaris miskin dan sisanya dinyatakan miskin namun ada yang terbilang cukup

walaupun jumlahnya sangat sedikit, ini disebabkan karena jumlah tanggungan keluarga responden yang tergolong tanggungan keluarga yaitu adalah anggota keluarga lain selain keluarga inti yaitu suami, isteri, dan lebih atau kurang dari 3 orang anak. yang terhitung masih makan dalam satu dapur. Adapun peta sebaran hasil penelitian pada pemenuhan kebutuhan pokok minimum responden sebagai berikut:



Gambar 6. peta sebaran responden berdasarkan pemenuhan kebutuhan pokok minimum

Pendidikan

Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan sekolah yang telah ditempuh oleh anak-anak buruh pemecah batu. Pendidikan dapat memberi gambaran keadaan sosial keluarganya yang menjadi salah satu tujuan dari

penelitian ini untuk mengkaji keadaan social buruh pemecah batu melalui tingkat pendidikan anak.

Adapun hasil penelitian pendidikan anak responden ini ditunjukkan pada tabel dibawah ini sebagai berikut.

Tabel 5. Tingkat Pendidikan Anak Buruh Pemecah Batu di Desa Tambahrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2017

No	Tingkat Pendidikan	Dusun I	Dusun II	Dusun III	Jumlah	Persentase (%)
1	SD dan SMP	27	23	61	111	45,2%
	SMU/SMK	26	29	67	122	49,6%
	Diploma/Sarjana (PT)	2	3	8	13	5,2%
Jumlah		55	55	136	246	100%

Sumber: Data hasil penelitian tahun 2017

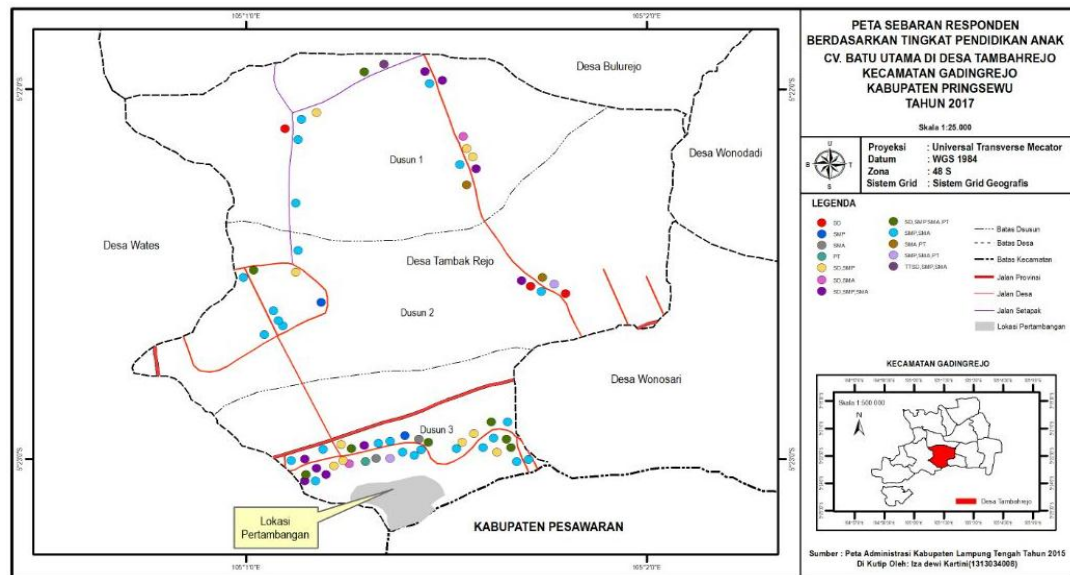
Berdasarkan hasil penelitian terdapat 246 orang anak buruh pemecah dan hanya 13 orang saja yang mampu sekolah hingga perguruan tinggi, selebihnya hanya mampu bersekolah hingga SD, SMP, dan SMA. Pendapatan orang tua yang rendah juga akan mempengaruhi tingkat pendidikan anak yang disebabkan kurangnya dana pendidikan untuk menyekolahkan anak.

Selain itu ada beberapa faktor yang jadi penyebab rendahnya pendidikan anak yaitu disebabkan kesadaran orang tua yang rendah terhadap pendidikan. Bahkan ada juga yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena latar belakang pendidikan orang tuanya pendidikan-nya rendah sehingga kesadarannya akan pentingnya pendidikan kurang sehingga tidak mementingkan pendidikan untuk anaknya, lebih

memilih mengajak anaknya bekerja ataupun membantu orang tuanya memecah batu.

Beberapa alasan yang menyebabkan tingkat pendidikan anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sebenarnya dapat diatasi dengan memotivasi anak agar semangat untuk bersekolah, karena sudah banyak program pemerintah untuk membantu anak-anak yang orang tuanya tidak mampu untuk bersekolah dengan adanya keringanan pembayaran dengan adanya dana bantuan operasional sekolah, dan beasiswa bagi anak yang berprestasi, ada juga beasiswa untuk anak yang orang tuanya kurang mampu.

Adapun peta sebaran hasil penelitian pada pendidikan anak responden sebagai berikut:



Gambar 7 peta sebaran responden berdasarkan pendidikan anak

KESIMPULAN

Jam kerja buruh pemecah batu adalah 40 jam/minggu. mulai bekerja rata-rata pukul 08.00 WIB s/d 17.00 WIB, sebanyak

Jumlah pendapatan buruh pemecah batu yang memiliki pendapatan diatas

UMP Lampung Rp 1.763.000,- yang berjumlah 10 orang responden (14,71 persen).

Jumlah tanggungan keluarga buruh pemecah batu di Desa Tambahrejo yang ≥ 5 orang yaitu 28 orang (41,17 persen) sedangkan yang memiliki

SARAN

Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang diberikan adalah sebagai berikut: Ada baiknya penambangan batu ini bekerja sama dengan pemerintah

jumlah tanggungan anggota keluarga < 5 orang yaitu 40 orang (58,83 persen).

Tingkat pemenuhan kebutuhan pokok minimum buruh pemecah batu yang dikatakan cukup hanya 2 orang responden dari 68 responden dengan pengeluaran beras 481-960 kg beras/tahun, selebihnya masuk dalam kategori miskin dan nyaris miskin.

Anak buruh pemecah batu yang memiliki tingkat pendidikan terakhir paling banyak yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 122 orang (49,59 persen).

setempat dalam pengolahan sumber daya alam sehingga pemerintah bisa membantu dengan menyediakan alat pemecah batu yang modern sehingga dapat mengurangi beban para pemecah

batu dan diharapkan juga bisa meningkatkan produktivitas hasil dari memecah batu.

Memanfaatkan halaman rumah untuk bertanam seperti membuat apotek hidup disekitar pekarangan rumah. Baiknya penanaman dikembangkan dengan cara hidroponik yang bisa disusun di halaman depan atau

belakang rumah dengan pot-pot kecil yang tidak terlalu memakan tempat.

Untuk mendapatkan penghasilan tambahan selain dari memecah batu sebaiknya keluarga pemecah batu

memiliki usaha lain seperti membuka warung kecil-kecilan untuk membantu ekonomi rumah tangga.

Bagi pemerintah desa setempat untuk membentuk koperasi simpan pinjam guna membantu buruh pemecah dalam menangani kesulitan ekonomi rumah tangga.

Anak-anak buruh pemecah yang masih bersekolah bisa memanfaatkan dana BOS dari pemerintah dan juga beasiswa tidak mampu atau Bidikmisi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid dan Aris Subagiyo. 2017. *Pengelolaan Wilayah Perbatasan*. UB Press. Malang.
- Anata, Aris 1993. *Ciri-ciri Demografis Kualitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*. Lembaga demografi LPFEUI. Jakarta.
- Daldjoeni. 1998. *Masalah Penduduk Dalam Fakta dan Angka*. Alumni Bandung.
- Masri Singarimbun. 1995. *Penduduk dan Kemiskinan*. Alumni Bandung.
- Moh Pabundu Tika. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nawawi, Handari. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Nursid Sumaatmadja. 1981. *Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Penerbit alumni Bandung.
- Rianto Adi. 2010. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Granit. Jakarta.
- Sayogyo dan Pujiawati. 1992. *Sosiologi Pedesaan*. UGM Press. Yogyakarta.